

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit yang disebabkan oleh saluran pernafasan atau kelainan alveolar biasanya dikarenakan oleh paparan suatu partikel atau gas yang berbahaya. Menurut (WHO, 2010). PPOK termasuk didalamnya efisema telah menempati peringkat ke empat sebagai penyakit penyebab kematian, dan penyakit paru ini semakin menarik untuk dibicarakan oleh karena prevelansi dan angka mortalitas yang terus meningkat (Windrasmara, 2010). Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang dapat di obati dan di cegah yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara ekspirasi dan bersifat progresif lambat. Jika produksi seputum berlebihan, proses pembersihan tidak efektif akan tertimbun, seputum banyak dapat menyumbat jalan nafas sehingga pasien mengalami sesak nafas. Sesak nafas yang dikeluhkan oleh pasien PPOK karena mengganggu aktivitas akibat gejala tersebut. PPOK merupakan keadaan *irreversibel* yang ditandai sesak nafas pada saat melakukan aktivitas dan terganggunya aliran udara masuk dan keluar dari paru paru (Smeltzer *et al*, 2013).

Menurut *World Health Organization* WHO diperkirakan sekitar > 3 milyar orang meninggal setiap tahun dari PPOK, sekitar 6% dari semua kematian di seluruh dunia, sekitar > 90% kematian PPOK terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah WHO memprediksikan bahwa PPOK

akan menjadi penyebab kematian ketiga diseluruh dunia pada tahun 2030 (WHO, 2018). Prevelansi Menurut Riskesdas, 2013 dengan umur ≥ 30 tahun hasil survei menunjukkan penyakit PPOK lebih tinggi pada laki laki di bandingkan perempuan. PPOK di temukan lebih tinggi di perdesaan dari pada di perkotaan. Yang termasuk di dalam kategori PPOK hasil survei untuk prevelansi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,4% sedangkan prevelansi ISPA di Jawa Timur yaitu 28,3% dan yang tertinggi di NTT yaitu 41,7% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Oktober 2019 di ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo di dapatkan hasil data angka kejadian PPOK pada tahun 2018, di Ruang rawat inap berjumlah 28 Pasien, sedangkan pada tahun 2019, yaitu jumlah pasien pada bulan Januari 2019 sampai September 20 pasien.

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara dibagian saluran pernafasan yang tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini dapat bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun dan berbahaya. PPOK merupakan penyakit kronik yang di tandai dengan keterbatasan aliran udara di dalam saluran pernafasan yang tidak sepenuhnya reversibel dan disebabkan karena inflamasi kronik akibat panjangan partikel atau gas beracun yang terjadi pada waktu lama. Terjadinya PPOK merupakan penyakit yang disebabkan oleh asap rokok, pekerjaan, polusi udara, usia dan faktor resiko lainnya. Gejala yang paling sering muncul di antaranya batuk kronis, produksi sputum berlebihan dan mengakibatkan sesak nafas (Ikawati, 2013). Menurut Dounglas, 2004

dalam Dinasari, 2014 Tanda-tanda pada Pasien dengan penyakit paru obstruksi kronik PPOK antara lain kelemahan, sesak nafas, batuk, sesak nafas bertambah ketika menjalankan aktivitas dan terdapat bunyi nafas tambahan, mengi, atau wheeze, ekspirasi yang memanjang, bentuk dada tong Barrel Chest pada penyakit lanjut, penggunaan otot bantu pernafasan. Akibat penumpukan sekret maka terjadi sesak nafas pada pasien. Pasien PPOK akan mengalami gangguan pertukaran gas, jalan nafas tidak efektif, perubahan pola nafas, kekurangan nutrisi dan rasa takut, intoleransi aktivitas. Pada pasien yang mengalami PPOK, dalam melakukan aktifitas akan mengalami kelelahan karena tubuh tidak mampu memproduksi energi yang cukup untuk bergerak dan teputusnya nutrisi dan oksigen ke dalam sel, sehingga otot menjadi lemah sehingga menyebabkan terjadinya kelemahan pada tubuh dan terjadi gangguan pada aktivitasnya sehingga muncul masalah keperawatan intoleransi aktivitas (Nurarif & Kusuma, 2015).

Pasien PPOK harus segera mungkin di berikan tindakan keperawatan agar gejala yang timbul tidak semakin parah. Penatalaksanaan PPOK secara Non Farmakologi yaitu batuk efektif, drainase postural, fisioterapi dada. Untuk mengatasi masalah tersebut maka akan di lakukan intervensi keperawatan yang di lakukan kepada pasien dengan penyakit Paru Obstruksi Kronik dengan masalah intoleransi aktifitas yaitu, membantu klien dalam melakukan aktifitas sehari hari, sesak nafas diberikan posisi senyaman mungkin semi flower untuk mengurangi dyspnea, membantu mengidentifikasi aktifitas yang mampu dilakukan, Bantu klien untuk membuat jadwal latihan di waktu luang. mengatur pasien dan pola nafas

untuk mengurangi jumlah udara yang terperangkap, dan memberikan penjelasan tentang tehnik-tehnik relaksasi dan bagaimana cara untuk menyimpan energi (Padila, 2012). Penatalaksanaan farmakologi kolaborasi dengan tim medis lain meliputi pemberian obat-obatan terdiri dari : 1. Bronkodilator dilakukan bersama dari ketiga jenis bronkodilator dan ditentukan dengan klasifikasi derajat penyakit. Penentuan obat diprioritaskan inhalasi. 2. Antiinflamasi diperlukan saat eksaserbasi akut dalam bentuk oral atau injeksi intravena, berfungsi untuk menghambat inflamasi yang terjadi digunakan golongan metilprednisolon atau prednison (Ndun, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dapat disimpulkan bahwa masalah intoleransi aktivitas mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasien penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik. Sehingga penulis termotivasi untuk menulis karya tulis ilmiah dengan judul Studi Literatur Asuhan Keperawatan Pada Pasien penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan masalah intoleransi aktivitas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah penelitian berikut : Bagaimana intervensi dalam asuhan keperawatan Pada pasien PPOK dengan intoleransi aktivitas ?

1.3. Tujuan

Menganalisa dan Mensistensis intervensi dalam asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan intoleransi aktivitas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagian Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial

Studi kasus asuhan keperawatan ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat pada pasien dewasa penderita PPOK Penyakit Paru Obstruksi Kronik dengan masalah keperawatan Intoleransi Aktivitas.

2. Bagi institusi

Studi kasus asuhan keperawatan ini di harapkan dapat memberikan manfaat dunia pendidikan keperawatan khususnya institusi prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo wacana dan sebagai asuhan keperawatan pada pasien Dewasa.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan yang positif dalam memodifikasi standrat asuhan keperawatan untuk mengurangi defisiensi pengetahuan pada pasien PPOK.

4. Bagi peneliti

Peneliti ini di harapkan dapa di gunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dewasa penderita PPOK dengan masalah keperawatan intoleransi aktivitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan informasi yang mudah tentang penyakit PPOK dengan masalah intoleransi aktivitas, agar masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan.

